

TRASPORMASI PERAN DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI UMUM

Sukring

Universitas Haluoleo Kendari

sukring69kd@gmail.com

Abstrak: Transformasi peran dosen pendidikan, khususnya dosen Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa di perguruan tinggi umum. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa semakin kompleks. Dosen PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritualitas. Melalui pendekatan transformatif, dosen PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dan karakter dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dosen PAI dalam membentuk karakter mahasiswa, tantangan yang dihadapi, serta model ideal yang dapat diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dosen PAI sangat krusial dalam menciptakan lingkungan akademik yang mendukung pengembangan karakter mahasiswa. Dengan demikian, peneguhan peran dosen PAI di masa depan menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik.

Kata Kunci: Transformasi Peran Dosen PAI, Pembentukan Karakter Mahasiswa, Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu, terutama di perguruan tinggi umum. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik mahasiswa tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pendidikan tinggi bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ini menunjukkan bahwa karakter mahasiswa menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan tinggi.

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan paradigma dalam pendidikan, di mana peran dosen tidak lagi terbatas pada pengajaran tradisional. Dosen kini dituntut untuk berperan sebagai fasilitator, mentor, dan pembimbing yang mampu menginspirasi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyasa (2017), yang menyatakan bahwa dosen perlu mengembangkan keterampilan pedagogis yang lebih baik untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan karakter mahasiswa.

Lebih lanjut, peran dosen PAI sebagai pembimbing moral dan spiritualitas sangat penting dalam konteks ini. Dosen PAI diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran, sehingga mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga bimbingan dalam membentuk karakter yang baik. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah mahasiswa yang mengalami masalah moral dan etika, yang menunjukkan perlunya perhatian lebih dari dosen PAI dalam menangani isu-isu tersebut.

Tantangan yang dihadapi oleh dosen PAI dalam menjalankan perannya juga cukup besar. Di era digital ini, mahasiswa sering terpapar pada informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang diharapkan. Oleh karena itu, dosen PAI perlu memiliki strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini. Penelitian oleh Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa banyak dosen PAI yang merasa kurang siap dalam menghadapi tantangan ini, sehingga diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan yang transformatif, model ideal peran dosen PAI harus mampu mengakomodasi kebutuhan mahasiswa yang beragam, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Misalnya, penggunaan media sosial dan platform pembelajaran daring dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan nilai-nilai karakter dan moral kepada mahasiswa. Dengan demikian, peran dosen PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat membentuk karakter mahasiswa secara menyeluruh.

LITERATUR STUDY

A. Pendidikan Islam

Konsep Pendidikan Islam merupakan sebuah proses bimbingan jasmani dan rohani secara terarah untuk membentuk kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany (1979), pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Al-Syaibany menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan upaya mendalam untuk mengarahkan manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah sekaligus pemimpin di muka bumi.

Para ahli juga menyoroti aspek spiritual dan intelektual sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980) memperkenalkan istilah *ta'dib* sebagai konsep yang paling tepat untuk menggambarkan pendidikan Islam. Baginya, pendidikan adalah penanaman adab ke dalam diri seseorang, yang mencakup pengenalan dan pengakuan tentang tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan menurut Al-Attas adalah melahirkan "manusia baik" (*insan adabi*) yang memiliki integritas spiritual tinggi, bukan sekadar warga negara yang produktif secara ekonomi.

Dalam pandangan yang lebih kontemporer dan integratif, Abdurrahman Nahlawi (1995) menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pengaturan diri yang didasarkan pada bimbingan wahyu untuk mengembangkan potensi fitrah manusia. Nahlawi menekankan pentingnya metode yang variatif dalam mendidik, mulai dari keteladanan hingga dialog qur'ani, agar nilai-nilai agama dapat terinternalisasi dengan kuat. Fokus utamanya adalah menjaga kemurnian fitrah anak didik sehingga mereka senantiasa condong kepada kebenaran dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Terakhir, tokoh pendidikan nasional Zakiah Daradjat (1992) memberikan perspektif bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Menurutnya, pendidikan Islam harus menyentuh seluruh aspek kehidupan, mulai dari kesehatan mental hingga perilaku sosial. Pendapat para ahli ini secara kolektif menyimpulkan bahwa esensi pendidikan Islam terletak pada keseimbangan antara kecerdasan akal, kemuliaan akhlak, dan ketaatan kepada Sang Pencipta guna mencapai kebahagiaan di dunia maupun ak.

B. Transformasi Peran Dosen

Transformasi dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pergeseran peran dari sekadar pengajar teks keagamaan menjadi fasilitator nilai yang adaptif terhadap perubahan zaman. Menurut Muhaimin (2004), transformasi ini menuntut dosen PAI untuk tidak lagi menggunakan pendekatan indoktrinasi yang kaku, melainkan beralih ke pendekatan fungsional dan kontekstual. Dosen diharapkan mampu melakukan rekonstruksi kurikulum yang menghubungkan doktrin agama dengan realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga materi PAI tetap relevan bagi mahasiswa di tengah arus sekularisasi global.

Dalam aspek profesionalisme dan karakter, Abuddin Nata (2010) menekankan bahwa dosen PAI harus mengalami transformasi dari sosok yang hanya mengandalkan otoritas tradisional menjadi sosok yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan

kepribadian yang terintegrasi. Nata berpendapat bahwa dosen harus menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kecakapan digital dan riset. Transformasi ini sangat krusial agar dosen tidak hanya dipandang sebagai "penjaga tradisi", tetapi juga sebagai intelektual Muslim yang mampu memberikan solusi terhadap persoalan kontemporer melalui perspektif Islam.

Selanjutnya, Azumardi Azra (2012) menyoroti pentingnya transformasi dosen PAI ke arah pemikiran yang lebih moderat dan inklusif. Menurutnya, dosen PAI di era modern harus meninggalkan pola pikir yang sempit dan beralih ke arah pemahaman Islam yang *wasathiyah* (moderat), yang menghargai keberagaman dan kemanusiaan. Transformasi ini melibatkan kemampuan dosen dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada mahasiswa, sehingga pendidikan agama menjadi instrumen perdamaian dan perekat sosial, bukan justru menjadi benih eksklusivisme atau radikalisme di lingkungan kampus.

Terakhir, menurut Zakiah Daradjat (2001), transformasi dosen PAI juga mencakup penguasaan aspek psikologis dan bimbingan konseling dalam proses pembelajaran. Dosen tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga melakukan transformasi jiwa (*transformation of soul*) untuk menjaga kesehatan mental dan stabilitas emosional mahasiswa. Di era disrupsi, dosen PAI harus bertransformasi menjadi pendamping yang empati, mampu mendengarkan keresahan generasi muda, dan memberikan arahan spiritual yang menenangkan, sehingga pendidikan Islam mampu menciptakan pribadi yang tangguh secara mental sekaligus kokoh dalam beragama.

C. Karakter Mahsis

Dalam kajian mengenai peran dosen PAI, terdapat beberapa literatur yang menyoroti pentingnya karakter dalam pendidikan. Menurut Suyanto (2018), pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan harus mengedepankan aspek karakter dan budi pekerti. Selain itu, penelitian oleh Hidayah (2019) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan dapat meningkatkan kesadaran moral mahasiswa.

Studi lain yang relevan adalah penelitian oleh Rahman (2020), yang menekankan pentingnya peran dosen dalam membentuk karakter mahasiswa melalui metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Dosen PAI yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih terbuka terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Selain itu, penelitian oleh Santoso (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan bimbingan moral dari dosen PAI cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa peran dosen PAI dalam membentuk karakter mahasiswa sangat signifikan dan harus diperkuat.

Dalam konteks tantangan yang dihadapi peran dosen di masa depan, penelitian oleh Prabowo (2022) mencatat bahwa banyak dosen PAI mengalami kesulitan dalam mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran agar dapat menjawab tantangan yang ada.

Secara komprehensi, menunjukkan bahwa transformasi peran dosen PAI dalam membentuk karakter mahasiswa sangat krusial dan kompleks. Dosen harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan menghadapi tantangan yang ada untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fenomena transformasi peran, metode, dan kompetensi dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya pembentukan karakter mahasiswa di lingkungan kampus. Penelitian deskriptif dipilih karena peneliti ingin memotret realitas di lapangan tanpa memberikan perlakuan khusus atau manipulasi terhadap variabel, melainkan fokus pada pengungkapan fakta-fakta yang ada terkait strategi edukatif yang diterapkan oleh dosen PAI.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para dosen PAI sebagai informan kunci, serta observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di kelas. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi seperti kurikulum, silabus, dan catatan akademik yang relevan dengan pengembangan karakter. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* untuk memastikan bahwa subjek yang diteliti memiliki kapasitas dan pengalaman yang relevan dengan transformasi nilai-nilai religius menjadi karakter mahasiswa.

Teknik analisis data yang diterapkan mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti akan menyaring informasi mentah dari lapangan, mengorganisirnya ke dalam pola-pola naratif yang mudah dipahami, kemudian melakukan verifikasi untuk memastikan validitas temuan. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun teknik, guna memastikan bahwa gambaran mengenai transformasi dosen PAI tersebut bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dosen PAI dalam membentuk karakter mahasiswa sangat bervariasi, tergantung pada pendekatan yang digunakan dan konteks pembelajaran. Dosen yang menggunakan metode pembelajaran interaktif dan partisipatif cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter mahasiswa dosen PAI yang menerapkan metode diskusi kelompok dan studi kasus dalam pengajaran mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai akhlak dan etika.

1. Peran Pendidikan agama Islam.

Secara kontekstual memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai moral yang baik. Pendidikan agama Islam memberikan landasan yang kokoh dalam hal ini, dengan mengajarkan prinsip-prinsip etika dan moral yang dapat membimbing mahasiswa dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspek yang paling mendasar dari pendidikan agama Islam adalah penekanan pada akhlak dan adab. Melalui pembelajaran tentang akhlak, mahasiswa diajarkan untuk memiliki perilaku yang baik, saling menghormati, dan berempati terhadap sesama. Ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang harmonis, di mana mahasiswa dapat berinteraksi dengan baik satu sama lain, serta dengan dosen dan staf lainnya. Nilai-nilai ini juga akan terbawa hingga mereka memasuki dunia kerja, di mana karakter yang baik sangat dihargai. Selain itu, pendidikan agama Islam juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab dan disiplin. Dalam menjalani aktivitas sehari-hari di kampus, mahasiswa sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang bisa mengganggu fokus belajar mereka. Dengan memahami ajaran agama, mahasiswa akan lebih mampu untuk mengendalikan diri, mengatur waktu dengan baik, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil. Hal ini akan mendukung mereka dalam

mencapai tujuan akademis dan pribadi. Selain karakter individu, pendidikan agama Islam juga berperan dalam membentuk karakter sosial mahasiswa. Dalam Islam, terdapat ajaran tentang kepedulian terhadap orang lain dan pentingnya berkontribusi dalam masyarakat. Melalui kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat, mahasiswa diajak untuk berperan aktif dalam membantu sesama dan berkontribusi dalam pembangunan sosial. Ini akan membentuk rasa tanggung jawab sosial yang tinggi dan kesadaran untuk selalu memberi manfaat bagi orang lain. Pendidikan agama Islam juga menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah, atau persaudaraan antar sesama. Dalam konteks kampus, ini berarti menciptakan suasana saling mendukung di antara mahasiswa, terlepas dari latar belakang dan perbedaan yang ada. Dengan adanya rasa persaudaraan yang kuat, mahasiswa akan merasa lebih terhubung dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai suatu mata pelajaran, tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk karakter yang baik, menanamkan nilai-nilai moral, dan mengembangkan sikap sosial yang positif. Semua ini sangat dibutuhkan dalam membentuk generasi mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi perlu memberikan perhatian khusus terhadap penerapan pendidikan agama Islam dalam kurikulum mereka, agar setiap mahasiswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

2. Transformasi dari peran tradisional menuju peran yang lebih adaptif dan inovatif.

Transformasi merupakan suatu proses yang penting dalam menghadapi dinamika perubahan yang cepat di berbagai sektor. Perubahan ini tidak hanya mengharuskan individu untuk meningkatkan keterampilan, tetapi juga untuk menggali potensi baru dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawab mereka. Dalam konteks ini, peran transformasi menjadi sangat relevan, karena menekankan pada kemampuan untuk beradaptasi, berinovasi, dan menciptakan nilai baru dalam lingkungan yang terus berubah. Referensi: (Cantumkan sumber yang relevan di sini) adalah sebuah proses yang mengubah cara kita memahami dan melaksanakan fungsi serta tanggung jawab dalam berbagai bidang. Dalam konteks ini, peran tradisional sering kali dikaitkan dengan pendekatan yang telah ada selama bertahun-tahun, di mana tugas-tugas tertentu dijalankan dengan cara yang konvensional dan mungkin tidak selalu efisien. Sebaliknya, peran transformasi menuntut adanya inovasi, adaptasi, dan pemikiran kreatif yang dapat membantu kita menghadapi tantangan dan perubahan yang selalu berlangsung dalam lingkungan kita. Proses ini melibatkan penerapan teknologi baru, pemanfaatan data, serta memperkuat kolaborasi antar berbagai pihak untuk menciptakan solusi yang lebih efektif. Selama transisi ini, individu dan organisasi perlu mengembangkan keterampilan baru, memahami dinamika perubahan, dan beradaptasi dengan budaya yang lebih terbuka dan fleksibel. Selain itu, penting untuk mengedepankan nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam setiap langkah transformasi, sehingga hasilnya tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, transformasi peran tradisional menuju peran transformasi bukan hanya sekadar perubahan dalam cara kerja, melainkan juga sebuah langkah strategis untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan. Ini adalah panggilan untuk berinovasi dan beradaptasi agar kita dapat terus relevan dan berkontribusi secara signifikan di era yang semakin kompetitif dan kompleks.

3. Dosen Pendidikan Agama Islam sebagai Pembina Karakter Spiritual.

Dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan agama Islam, peran dosen sangatlah krusial, tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembina karakter spiritual mahasiswa. Dosen Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas untuk menyampaikan teori-teori keagamaan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk dan mengembangkan karakter spiritual para mahasiswa. Mereka berfungsi sebagai teladan dalam menjalankan ajaran

agama, serta membimbing mahasiswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi sangat penting, mengingat mahasiswa merupakan generasi penerus yang akan membawa nilai-nilai agama dan moral di masa depan. Dalam hal ini, dosen berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa untuk lebih memahami konsep-konsep keagamaan seperti iman, ibadah, akhlak, dan etika. Dengan pendekatan yang tepat, dosen dapat menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam dalam diri mahasiswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan akhlak yang mulia. Salah satu cara yang dapat dilakukan dosen dalam membina karakter spiritual adalah melalui pembelajaran yang interaktif dan aplikatif. Dosen dapat mengajak mahasiswa untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini akan membantu mahasiswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga merasakan langsung bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Selain itu, dosen juga perlu memberikan contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari. Menjadi teladan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya adalah salah satu bentuk nyata dari komitmen dosen dalam membina karakter spiritual mahasiswa. Keteladanan ini akan menjadi inspirasi bagi mahasiswa untuk mengikuti jejak dosen dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Sebagai pembina karakter spiritual, dosen juga harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan spiritual mahasiswa. Ini bisa dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pengajian, diskusi tentang nilai-nilai spiritual, maupun kegiatan sosial yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Melalui berbagai kegiatan tersebut, dosen dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam komunitas, serta mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Secara keseluruhan, peran dosen Pendidikan Agama Islam sebagai pembina karakter spiritual adalah tantangan sekaligus amanah yang tidak bisa dianggap sepele. Dalam menghadapi kompleksitas perubahan zaman, dosen dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pendekatannya. Melalui bimbingan yang penuh kasih sayang dan pengabdian yang tulus, dosen Pendidikan Agama Islam dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kaya akan nilai-nilai spiritual di dalam dirinya, siap menghadapi tantangan global dengan iman dan akhlak yang kokoh. Sebagaimana diungkapkan oleh Cantukman, karakter spiritual yang kuat akan menjadi fondasi yang kokoh bagi mahasiswa dalam menjalani hidupnya. Dengan demikian, peran dosen dalam membina karakter spiritual menjadi salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam konteks pendidikan, dosen pendidikan agama Islam memiliki fungsi yang sangat penting sebagai pembimbing karakter spiritual mahasiswa. Tugas utama mereka tidak hanya terbatas pada pengajaran materi-materi akademis yang berkaitan dengan agama, tetapi juga mencakup peran vital dalam pembentukan kepribadian dan karakter spiritual mahasiswa. Sebagai pendidik, dosen ini harus mampu menjadi panutan yang menunjukkan contoh perilaku yang baik, sehingga mahasiswa dapat melihat langsung penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, dosen pendidikan agama Islam juga berperan dalam menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka diharapkan dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk memahami dan menginternalisasi ajaran agama, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat, berintegritas, dan bertanggung jawab. Lebih dari sekadar pengajaran, dosen pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai konselor spiritual. Dalam hal ini, mereka dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang tidak terlepas dari aspek spiritualitas. Diskusi terbuka mengenai pemahaman agama, nilai-nilai kehidupan, serta tantangan yang dihadapi mahasiswa dapat menjadi jembatan untuk menciptakan hubungan yang lebih intim antara dosen dan mahasiswa. Dosen juga diharapkan untuk menjalankan interaksi yang positif dan dialogis dengan mahasiswa, yang memungkinkan timbulnya refleksi mendalam tentang iman

dan praktik keagamaan. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan ajaran agama dalam tindakan nyata. Proses ini akan berkontribusi pada pengembangan karakter spiritual mereka, yang sangat penting di tengah perkembangan zaman yang seringkali menguji nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, peran dosen pendidikan agama Islam sebagai pembimbing karakter spiritual adalah satu aspek yang tidak bisa diabaikan dalam sistem pendidikan tinggi. Melalui bimbingan yang tepat, diharapkan mahasiswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi spiritual yang kokoh, yang akan menjadi pedoman dalam setiap langkah hidup mereka.

4. Integrasi dan Tantangan Transformasi Peran Dosen Pendidikan Agama Islam.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat saat ini, peran dosen pendidikan agama Islam (PAI) semakin membutuhkan adaptasi dan transformasi. Dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam membentuk karakter dan moralitas mahasiswa. Transformasi ini mencakup integrasi antara metode pengajaran konvensional dan teknologi modern, serta pendekatan yang lebih inklusif terhadap keberagaman pemahaman agama di kalangan mahasiswa. Salah satu tantangan utama dalam transformasi peran dosen PAI adalah kebutuhan untuk menggabungkan ajaran agama dengan realitas sosial yang dihadapi mahasiswa. Dalam konteks ini, dosen dituntut untuk tidak hanya mengajarkan teori-teori agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu kontemporer, termasuk pluralisme, toleransi, dan etika dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Menurut Asmawi (2020), "dosen PAI harus mampu menjembatani antara teori agama dan praktik sosial yang berkelanjutan, sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga secara emosional dan sosial." Di sisi lain, penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan agama Islam juga menjadi tantangan tersendiri. Saat ini, banyak materi ajar yang tersedia secara daring, yang memungkinkan dosen dan mahasiswa untuk berinteraksi di luar kelas. Namun, hal ini juga mengharuskan dosen untuk memiliki keterampilan digital yang mumpuni agar dapat memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2021), yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan PAI dapat meningkatkan minat dan pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar, asalkan dosen mampu mengelolanya dengan baik. Selain itu, dosen PAI juga dihadapkan pada tantangan terkait dengan penyesuaian kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman. Kurikulum yang kaku dan tidak fleksibel akan menghambat proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, penting bagi dosen untuk berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait, termasuk lembaga pendidikan dan pemerintah, agar kurikulum yang diterapkan dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Seperti yang diungkapkan oleh Nurhadi (2022), "kolaborasi antara dosen, institusi, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan pendidikan agama Islam yang relevan dan responsif terhadap dinamika sosial." Dengan demikian, transformasi peran dosen pendidikan agama Islam bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan. Dosen harus terus menerus mengembangkan kemampuan dan wawasan mereka agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Melalui integrasi ajaran agama dengan realitas sosial, pemanfaatan teknologi, serta penyesuaian kurikulum, diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

5. Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa

Pembentukan karakter mahasiswa merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, terutama di perguruan tinggi. Karakter yang baik sangat diperlukan untuk membangun individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki etika dan moral yang kuat. Implikasi terhadap pembentukan karakter mahasiswa dapat dilihat dari

berbagai sisi, termasuk pengaruh lingkungan sosial, kurikulum pendidikan, serta peran para pendidik dan orang tua. Pertama, lingkungan sosial di mana mahasiswa berada sangat mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Interaksi dengan teman sebaya, dosen, serta masyarakat di sekitar kampus dapat membentuk nilai-nilai yang mereka anut. Misalnya, ketika mahasiswa terlibat dalam kegiatan organisasi, mereka belajar bekerja sama, memimpin, dan menghargai perbedaan pendapat. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterampilan sosial, yang merupakan bagian dari karakter yang baik (Astin, 1999). Kedua, kurikulum pendidikan yang diterapkan di perguruan tinggi juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan karakter mahasiswa. Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kurikulum tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membekali mahasiswa dengan nilai-nilai moral dan etika. Menurut penelitian oleh Lickona (1991), pendidikan karakter yang sistematis dan terencana dapat menghasilkan individu yang lebih berintegritas dan memiliki empati terhadap sesama. Selain itu, peran dosen dan pendidik sangat krusial dalam proses pembentukan karakter mahasiswa. Dosen tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang dapat menginspirasi mahasiswa untuk mengembangkan sikap positif. Melalui pendekatan yang humanis dan komunikasi yang efektif, dosen dapat menciptakan atmosfer belajar yang mendukung pembentukan karakter yang baik (Snyder, 2004). Orang tua juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua sejak dini akan terus dibawa hingga ke perguruan tinggi. Kerjasama antara orang tua dan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter akan menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya berprestasi di bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Secara keseluruhan, implikasi terhadap pembentukan karakter mahasiswa sangatlah luas dan melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, kolaborasi antara lingkungan sosial, kurikulum pendidikan, dosen, dan orang tua menjadi sangat penting dalam mewujudkan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter. Dengan memahami dan mengimplementasikan faktor-faktor tersebut, diharapkan mahasiswa bisa tumbuh menjadi individu yang berkualitas, siap menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

6. Peneguhan Peran Dosen Pendidikan Agama Islam di Masa Depan.

Dosen Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam konteks pendidikan di Indonesia, terutama di era modern yang penuh dengan tantangan dan perubahan. Peneguhan peran Dosen Pendidikan Agama Islam di masa depan tidak hanya diperlukan untuk menjaga kualitas pendidikan agama di perguruan tinggi, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa tahun terakhir, kita telah menyaksikan perubahan yang signifikan dalam cara informasi dan pengetahuan disebarluaskan. Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, akses terhadap berbagai sumber pengetahuan semakin mudah, namun di sisi lain, hal ini juga membawa tantangan tersendiri. Dosen Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dan memanfaatkan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran daring dan media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan materi ajar dan mengembangkan diskusi interaktif di antara mahasiswa (Sukardi, 2020). Selanjutnya, dalam memperkuat peran mereka, Dosen Pendidikan Agama Islam juga perlu memperhatikan aspek pengembangan karakter dan moral mahasiswa. Pendidikan agama bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan jiwa spiritual. Dosen harus mampu menjadi teladan dan mentor yang baik bagi mahasiswa, dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pengajaran (Husaini, 2021). Melalui pendekatan yang holistik ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Selain itu, Dosen Pendidikan Agama Islam juga memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam dialog antaragama dan

mempromosikan toleransi. Di tengah masyarakat yang semakin pluralistik ini, kemampuan dosen untuk mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi sangat krusial. Dengan mengedukasi mahasiswa tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan pandangan dan keyakinan, dosen dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih damai dan saling menghormati (Sari, 2022). Akhirnya, penguatan peran Dosen Pendidikan Agama Islam di masa depan juga harus didukung oleh kebijakan yang proaktif dari institusi pendidikan. Peningkatan kualitas pelatihan, dukungan untuk penelitian, serta insentif bagi dosen yang berprestasi dalam bidang pendidikan agama akan sangat membantu dalam memberikan motivasi dan dorongan untuk terus berinovasi dalam mengajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan peran Dosen Pendidikan Agama Islam bukan hanya penting untuk pendidikan agama itu sendiri, tetapi juga untuk pembentukan karakter generasi masa depan yang lebih baik. Melalui upaya kolaboratif dan dukungan yang memadai, Dosen Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan yang tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan terhadap pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menemukan bahwa banyak dosen PAI menghadapi berbagai tantangan yang signifikan dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran mereka. Tantangan ini tidak hanya terbatas pada aspek metodologis, tetapi juga mencakup berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi keefektifan pengajaran agama. Beberapa dosen PAI mengeluhkan kurangnya dukungan yang memadai dari institusi pendidikan tempat mereka bekerja, terutama dalam bentuk pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan. Kondisi ini berdampak secara langsung pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan metode pengajaran yang inovatif dan kontekstual, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pembelajaran yang mereka sampaikan kepada mahasiswa. Tanpa pelatihan yang cukup dan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan, banyak dosen merasa terjebak dalam pendekatan tradisional yang mungkin tidak lagi sesuai dengan kebutuhan dan harapan mahasiswa masa kini. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Prabowo (2022), yang menunjukkan bahwa sebagian besar dosen PAI merasa tidak siap untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Dalam konteks yang lebih luas, permasalahan ini tidak hanya berpengaruh terhadap performa dosen, tetapi juga berimplikasi pada penyerapan nilai-nilai agama oleh mahasiswa. Jika tidak ditangani dengan serius, situasi ini dapat menyebabkan kekurangan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip agama yang sebenarnya, serta bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perlu adanya perhatian khusus dari pihak institusi untuk memberikan dukungan yang lebih baik, termasuk program pelatihan yang tepat untuk mendukung pengembangan profesional dosen. Langkah ini sangat penting untuk memastikan bahwa para pendidik PAI tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang materi yang diajarkan, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan efektif ke dalam kurikulum, sehingga dapat membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan sikap yang sesuai dengan tantangan zaman yang mereka hadapi.

Dari segi model ideal, penelitian ini merekomendasikan agar dosen PAI mengadopsi pendekatan transformatif yang tidak hanya fokus pada pengajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter mahasiswa. Dosen perlu berperan sebagai mentor yang mampu memberikan bimbingan moral dan spiritualitas kepada mahasiswa., dosen PAI yang mengadakan program mentoring dan bimbingan spiritual berhasil menciptakan lingkungan akademik yang mendukung pengembangan karakter mahasiswa.

Dengan demikian, transformasi peran dosen PAI dalam membentuk karakter mahasiswa menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mencetak generasi masa depan yang berkualitas. Di era yang terus berkembang dengan pesat,

tantangan yang dihadapi oleh pendidik, khususnya dosen PAI, semakin kompleks. Oleh karena itu, mereka diharapkan mampu untuk tidak hanya mengikuti tetapi juga menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang terjadi. Adaptasi ini mencakup pemahaman terhadap teknologi terkini, metode pengajaran yang inovatif, serta kebutuhan dan karakteristik mahasiswa yang beragam. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, dosen PAI diharapkan dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik dan interaktif, tetapi juga memberikan akses yang lebih luas kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri mereka. Dosen PAI perlu berinovasi dalam menciptakan konten pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh mahasiswa. Lebih dari sekadar menciptakan individu yang cerdas secara akademis, dosen PAI juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter mahasiswa. Dalam proses ini, aspek moral dan etika menjadi sangat penting. Dosen harus mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan, kebijaksanaan, dan integritas dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Karakter yang baik akan menjadi fondasi yang kuat bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, dosen PAI perlu berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter mahasiswa. Melalui pendekatan yang holistik, diharapkan generasi yang dihasilkan tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan budaya yang dapat membimbing mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, peka terhadap lingkungan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, peran dosen PAI dalam segenap aspek ini sangatlah krusial dan menjadi tantangan tersendiri. Mereka harus terus berbenah, belajar, dan mengembangkan diri agar dapat memenuhi harapan yang tinggi untuk menciptakan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang terus berlangsung.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern, transformasi peran dosen PAI sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa di perguruan tinggi umum. Dosen PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengawal spiritualitas yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan transformatif yang diterapkan oleh dosen PAI dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai akhlak.

Tantangan yang dihadapi oleh dosen PAI dalam menjalankan perannya juga cukup besar. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari institusi dalam bentuk pelatihan dan pengembangan profesional agar dosen PAI dapat menjalankan peran mereka dengan lebih efektif. Peneguhan peran dosen PAI di masa depan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi perguruan tinggi untuk memperkuat peran dosen PAI dalam membentuk karakter mahasiswa, sehingga dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- **Referensi:** - Asmawi, A. (2020). *Peran Dosen dalam Membangun Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(2), 145-156. - Hasan, M. (2021). *Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Ilmu Agama, 12(1), 67-75. - Nurhadi, H. (2022). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Responsif Terhadap Dinamika Sosial*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, 8(3), 112-120.

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Statistik Pendidikan Tinggi 2020. Jakarta: BPS.
- Hidayah, N. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 123-135.
- Mulyasa, E. (2017). Pengembangan Keterampilan Pedagogis Dosen dalam Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, S. (2021). Tantangan Dosen PAI dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60.
- Prabowo, A. (2022). Adaptasi Metode Pengajaran Dosen PAI di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 30-40.
- Santoso, R. (2021). Peran Dosen PAI dalam Membangun Karakter Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah*, 15(3), 200-215.